

### **BAB III**

#### **KONSEP KECERDASAN DALAM AL-QURĀN**

Pada bab ini peneliti menampilkan secara tematis ayat-ayat dalam al-QurĀn menurut berbagai tafsir, yang peneliti temukan ayat-ayat yang memiliki muatan berupa sinyal tentang konsep kecerdasan. Ayat-ayat ditampilkan sebagai konsep orisinal yang berhubungan dengan kecerdasan dan dapat dipraktekkan dalam dunia pendidikan, masyarakat muslim dan masyarakat umum.<sup>119</sup> Istilah muslim bukan sebuah penanda terhadap setiap orang yang menganut agama Islam dan juga bukan sebuah rujukan terhadap sikap kesalehan dalam beragama. Mereka yang termasuk dalam inteligensia muslim tidak identik dengan sendirinya merupakan muslim yang saleh, dan mereka yang tidak termasuk inteligensia muslim tidak dengan sendirinya merupakan muslim tidak saleh. Muslim yang dimaksud sebuah penanda dari tradisi-tradisi politik dan intelektual yang berorientasi Islam yang terkonstruksikan lewat praktek-praktek kehidupan.

Ayat-ayat yang dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan, karena memiliki kaitan dengan konsep kecerdasan dalam al-QurĀn dan ayat-ayat akan ditinjau dari tiga tafsir al-QurĀn. Tafsir yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu tafsir al-Azhar, tafsir al-MisbĀh dan tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*.

---

<sup>119</sup>Latif, Yudi, 2012. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Democracy Project, 10-11.

Kata-kata yang mengandung arti kecerdasan adalah kata *رشد*, *مرة*, *عقل*, *فقه* dan *بصر* dapat dikategorikan yang mengandung arti kecerdasan dalam al-Qurân. Makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan antara lain *adz-dzakâ* yang berarti cerdas, cerdas, cepat faham,<sup>120</sup> *al-hadzaqah* yang berarti mahir dalam pekerjaan, *an-nubl* dan *an-najabah* yang berarti cerdas, serta *al-kayyis/al-akyâs* yang berarti cerdas.<sup>121</sup> Kecerdasan disebut *intelligence* dalam bahasa Inggris. Kecerdasan juga terkait dengan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Oleh karena itu dalam kecerdasan terkandung arti kemampuan, yakni kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>122</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kecerdasan adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh orang yang sudah sempurna dalam memahami sesuatu secara cepat dan tepat.

Dawam Rahardjo menegaskan bahwa orang yang memiliki *intelligensi* adalah mampu memahami untuk berpikir dan bertindak rasional. Kemampuan itu diperoleh karena keturunan atau bakat dari faktor biologisnya, tetapi dapat diperoleh dari hasil pengalaman lingkungan dan sosioloisasi di masyarakat.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup>Munawwir, Ahmad Warson, 1984. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir, 484 & 1143.

<sup>121</sup>Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Hanafi. 2003. *البيان والتعريف في اسباب ورود الحديث الشريف*, diterjemahkan oleh: M. Suwarta Wijaya&Zafrullah, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 279.

<sup>122</sup>Mujib, Abdul, 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 127.

<sup>123</sup>Rahardjo, M. Dawam, 2002. *Ensiklopedia Al-Qur'an* ..... 560.

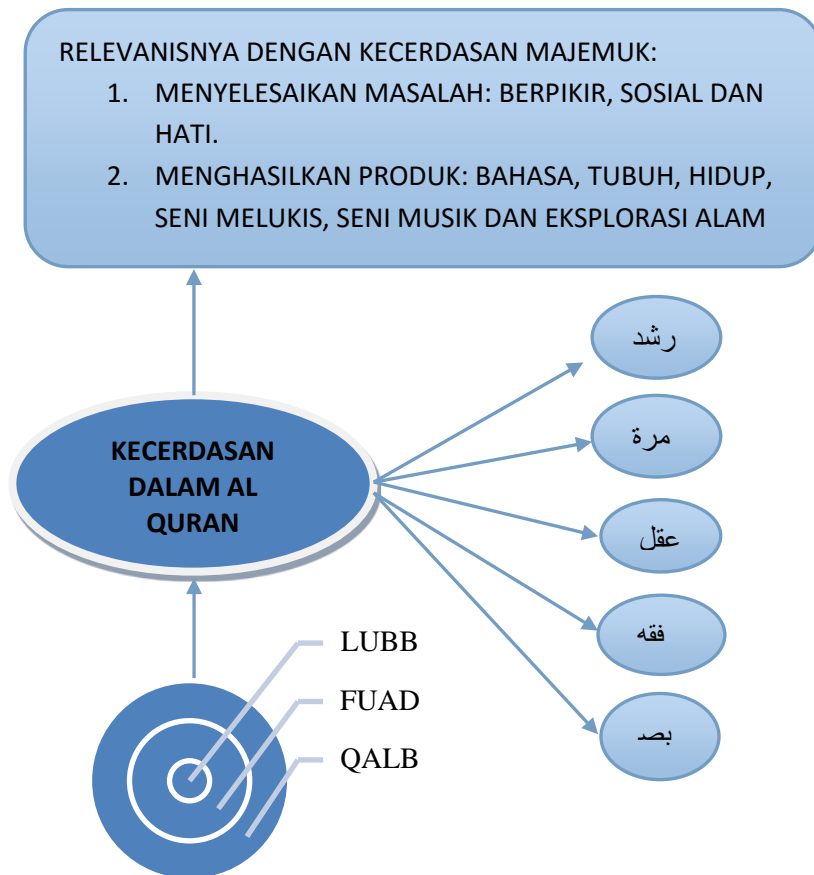
Pendapat yang senada bahwa kemampuan kognisi dan afeksi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan manusia.<sup>124</sup> Ada tiga unsur yang membentuk kecerdasan majemuk yaitu pengetahuan, orientasi dan keberanian yang pada seseorang, untuk tujuan perubahan sosial, mencari kebenaran dan keadilan yang universal, serta membela kebenaran.<sup>125</sup>

Terkait dengan narasi kecerdasan sudah banyak menjadi kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai sebuah subjek yang mendalami potensi-potensi manusia yang belum terkuak dan beragam disiplin ilmu telah mengeksplorasi tentang kecerdasan lebih luas. Namun, secara khusus konsep kecerdasan dalam al-Qurân yang di dalam secara intens dari aspek disiplin Psikologi Pendidikan Islam dalam ulasan disertasi ini. Berikut ini ayat-ayat yang memuat konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan tinjauannya dari berbagai tafsir, dan melalui kata-kata yang digunakan dalam al-Qurân dapat disimpulkan makna kecerdasan. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji konsep yang berkaitan kecerdasan dalam struktur di bawah ini yaitu .

---

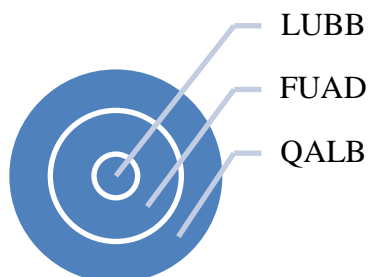
<sup>124</sup>Wulan, Ratna, 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2.

<sup>125</sup>Rahardjo, M. Dawam, 2002, *Ensiklopedia Al-Qur'an* ..... 560.



### A. Sumber Kecerdasan dalam Al-Qurân

Sumber kecerdasan dalam al-Qurân seperti gambar di bawah ini.



1. *Lubb* adalah adalah lingkaran lubuk hati terdalam. *Lubb* berarti inti dan pemahaman batiniah, artinya manusia yang telah berpaling dari sifat-sifat buruk dan telah membuka ke dalam lubuk hati terdalam.<sup>126</sup> Lebih tegas lagi *lubb* adalah pengetahuan atau hikmah yang suci dari dosa dan setiap *lubb* mengandung hikmah.<sup>127</sup> Pemahaman ini didasarkan pada al-Qurân surah al-Baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya Dia menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia dikehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Hamka menjelaskan hikmah adalah mengetahui yang tersirat, memahami yang gaib dari yang nyata dan mengetahui kepastian ujungnya. Oleh karena itu manusia dibekali alat yang sempurna yaitu akal dan anugerah akal budi. Maka akal yang cerdas yaitu alat untuk memperdalam ilmu yang sejati, sebagai penimbang dan pembeda.<sup>128</sup> Quraish Shihab menegaskan hikmah adalah pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkan yang

<sup>126</sup>Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*...111.

<sup>127</sup>العلامة الراغب الاصفهاني، مفردات الفاظ القرآن، دمشق بيروت: الدار الشامية، دارالعلم، ١٤٣٠ هـ – 2009 M, 733.

<sup>128</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 539.

baik dan buruk. Anugerah hanya diperoleh orang yang berakal murni (اولو الالباب) atau saripati sesuatu<sup>129</sup> atau berakal sehat.<sup>130</sup> Ibnu Asyur mengartikan lebih luas tentang hikmah yaitu proses penguasaan ilmu dan pengamalan yang sesuai dengan pengetahuan yang didasarkan hasil pemikiran dan kekuatan akalnya.<sup>131</sup> Akhirnya peneliti menyimpulkan *lubb* yang telah disinari dengan hikmah dan akal yang cerdas atau saripati, maka segala keraguan dan ketidakpahaman menjadi hilang serta dapat menangkap fenomena alam dan hakikatnya.

2. *Fuad* adalah dalam dataran lebih dalam yang selalu mempertimbangkan niat dan usaha manusia.<sup>132</sup> *Fuad* juga berarti hati yang mewedahi cahaya iman dan perbatasan *qalbu* dan dunia. Salah satu obat hati yang mengeras adalah dengan shalat dan dzikir. Dalam proses pelaksanaan shalat adalah mengajarkan hati untuk shalat. Maka dengan mengabaikan hal-hal yang negatif, cahaya hati akan semakin terang.<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 704-705.

<sup>130</sup>Katsier, Ibnu, 2005. ترجمة مختصر تفسير ابن كثير, Diterjemahkan: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 4, Surabaya: Bina Ilmu, 474.

<sup>131</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 61.

<sup>132</sup> العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دارالعلم, ..... 646.

<sup>133</sup>Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*...110.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *fuad* terdapat dalam lima surah al-Qurân yaitu:

a. Al-Qurân surah an-Najm ayat 11.

Ayat tersebut merupakan bantahan kepada kaum musyrikin yang meragukan peristiwa Nabi Muhammad saw telah melihat Jibril. Kaitan dengan *Fuad* dalam ayat di atas berarti proses integrasi pandangan mata dan hati.<sup>134</sup> Jika hati sebagai pelaku yang keliru dalam memahami, bukan hati yang keliru tapi pandangan matanya yang salah.

b. Al-Qurân surah al-Isra ayat 36.

Ayat ini diawali dengan prinsip seorang muslim tidak boleh mengikuti sesutau tanpa ada dasar pengetahuan (menyelidiki sebab dan *musabab*). Oleh karena itu Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran dan penglihatan merupakan penghubung dengan hati. Hati akan memperhatikan dan mempertimbangkan mudarat atau manfaat serta baik dan buruknya.<sup>135</sup>

c. Al-Qurân surah Ibrahim ayat 43.

Hati yang dimaksud dalam ayat di atas, hati yang kosong disebabkan karena kedzaliman. Hal di atas gambaran kaum musyrikin yang panik, karena Nabi

---

<sup>134</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 13 ... 178.

<sup>135</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* ... 288.

Muhammad SAW dengan 12.000 tentara masuk ke negeri Mekah, sehingga tunduk dan menyerah serta hati menjadi kosong.<sup>136</sup> Hikmah yang dapat diambil bahwa hati yang berisi yaitu bila diisi dengan kebaikan-kebaikan, seperti kesabaran dan ikhtiar atau usaha yang terus menerus dalam menghadapi kedzaliman.

d. Al-Qurân surah al-Mulk ayat 23.

Ayat di atas mengingatkan manusia untuk selalu menggunakan potensi yang Allah telah anugerahkan kepada manusia secara baik sebagai tanda kesyukuran Allah swt, yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati.<sup>137</sup> Hamka menegaskan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan penghubung antara manusia dengan alam, kemudian hasil pendengaran dan penglihatan akan masuk dalam pertimbangan hati atau akal. Maka dengan kerja sama kedua indera yang membawanya ke dalam perbendaraan hati, sehingga hidup manusia menjadi berarti.<sup>138</sup>

e. Al-Qurân surah al-Humazah ayat 6-7.<sup>139</sup>

Hati akan hangus oleh api neraka, karena hati telah dipenuhi kebusukan, merugikan dan menginjak-injak

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 115-116.

<sup>137</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 14 ... 225.

<sup>138</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9* ... 254-255.

<sup>139</sup>العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دار القلم, ..... 646.



orang lain.<sup>140</sup> Artinya pancaran hati selalu digunakan dalam kedhaliman. Diperkuat dengan pendapat lain karena hatinya telah menjadi wadah kemusyrikan dan kedurhakaan.<sup>141</sup>

3. *Qalb* adalah berada dataran luar yang merupakan inti perjalanan hati manusia.<sup>142</sup> *Qalb* juga berarti hati yang mewadahi *ma'rifah* atau pengetahuan kebenaran spiritual. Melalui proses tahapan ini keyakinan manusia semakin kuat.<sup>143</sup>

Arti *qalb* dalam al-Quran terdapat dalam berbagai surah dengan rincian sebagai berikut:

- a. *Qalb* berarti الانقلاب (berbalik/kembali) dalam surah al-‘Ankabut ayat 21, Ali Imran ayat 144 dan as-Syu’ara ayat 227.

*Qalb* menurut Hamka dalam surah al-‘Ankabût ayat 21 adalah potensi akal untuk memilih di antara dua jalan, yakni jalan petunjuk dan tersesat. Dilanjutkan bahwa manusia dalam menempuh hidup, harus diarahkan kepada tujuan perjuangan hidup, tidak digantungkan kepada kepribadian seseorang. Akhirnya

<sup>140</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9 ... 660.

<sup>141</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 10 ... 608.

<sup>142</sup>العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دار القلم, ١٤٣٠ H – 2009 M, 681.

<sup>143</sup>Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*...110.

manusia akan mengetahui arah kembali, yaitu akhir jalan kebenaran dan kedzaliman.<sup>144</sup>

- b. *Qalb* berarti قلب الانسان (hati manusia) terdapat dalam surah al-Mutaffifin ayat 31.

Gambaran hati manusia seperti sikap para pendurhaka dan mukmin yang berbeda di dunia dan akherat. Sikap yang tidak boleh yaitu memberi penilaian dan komentar yang tidak pada tempatnya terhadap *qalb* manusia, seperti orang beriman itu orang picik dan sesat akalnya.<sup>145</sup>

- c. *Qalb* berarti ارواح (ruh) terdapat dalam surah al-Ahzâb ayat 10.

Makna *qalb* dalam ayat di atas berarti menggambarkan kepanikan, kecemasan dan kekacauan pikiran.<sup>146</sup> Semua merupakan ujian mental dan ketabahan orang-orang mukmin serta keguncangan hati, akibat banyak musuh dan beragam fitnah.<sup>147</sup>

- d. *Qalb* berarti علم و فهم (ilmu dan pemahaman) terdapat dalam surah al-An'am ayat 25 dan al-Taubah ayat 87.

Maksud *qalb* dalam surah al-An'âm ayat 25 yaitu hati yang tertutup, karena *taqlid* kepada nenek moyang

---

<sup>144</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6 ... 662, Jilid 2, 82 dan Jilid 6, 491.*

<sup>145</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân, Volume 1 ... 153.*

<sup>146</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7 ... 156.*

<sup>147</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân, Volume 10 ... 427.*

dan tersumbat oleh hawa nafsu dan kebencian.<sup>148</sup> Hal tersebut karena manusia yang lebih dulu menutup hatinya, sehingga bukti dan alasan kebenaran akan ditolak. Sedangkan dalam surah at-Taubah ayat 87, maksud *qalb* yaitu pengetahuan yang mendalam dan tersembunyi.<sup>149</sup> Dapat diartikan manusia yang tidak menggunakan *qalb* dengan baik, akan menjadi sumber kesesatan dan kecelakaan.

- e. *Qalb* berarti تثبت به سجاعة (teguh dalam keberanian) terdapat dalam surah al-Anfâl ayat 10 dan al-Hasyr ayat 2.

*Qalb* yang dimaksud dalam surah al-Anfâl ayat 10 adalah keteguhan hati dan keyakinan<sup>150</sup> dalam perang *Badr* dengan kekuatan 300 orang. Ditegaskan juga dalam surah al-Hasyr ayat 2 adalah pandangan mata dan hati jernih<sup>151</sup> dalam membela kebenaran.

- f. *Qalb* berarti اجلب للعفة (kesucian) terdapat dalam surah al-Fath ayat 4.

*Qalb* dalam ayat di atas mengandung arti menumbuhkan ketentraman dalam hati dan menambah

---

<sup>148</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 3 ... 126.

<sup>149</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 5 ... 197.

<sup>150</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 3 ... 671.

<sup>151</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 13 ... 525.

iman.<sup>152</sup> Hal ini berkaitan dengan peristiwa perjanjian antara Nabi Muhammad dengan orang Quraisy, akhirnya orang Quraisy yang menyalahi terlebih dahulu terhadap aturan-aturan yang dibuat.

- g. *Qalb* berarti مفرقة (terpecah) terdapat dalam surah al-Hasyr ayat 14.

*Qalb* dalam ayat di atas bermakna terpecah belah,<sup>153</sup> hal ini karena mengikuti hawa nafsu dan mementingkan kehidupan materi, sehingga disebut manusia yang tidak berakal.

- h. *Qalb* berarti العقل او الروح (akal atau ruh) terdapat dalam surah al-Haj ayat 46.

Maksud *qalb* di atas adalah akal sehat dan hati suci,<sup>154</sup> sehingga dapat memahami apa yang dilihat walaupun matanya buta. Potensi lain yaitu pendengaran, yang dengannya dapat mendengarkan ayat-ayat Allah. Sebaliknya ketika hati dalam dada yang buta, walaupun mata dapat melihat dan telinga dapat mendengar, tidak dapat menemukan kebenaran dan pelajaran.

- i. *Qalb* berarti انقلاب الشئ - الانهار (sungai) terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 25.

---

<sup>152</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8 ... 374-375.

<sup>153</sup>*Ibid.* hlm. 546.

<sup>154</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 8 ... 236.

Karunia surga yang digambarkan seperti sungai yang mengalir merupakan kenikmatan dan kelezatan yang tidak ada bandingnya. Hamka menegaskan bahwa syarat masuk surga adalah iman dan amal saleh. Maksudnya kepercayaan hati kepada Allah, lalu dibuktikan dengan amal. Sikap tersebut dinamakan mukmin sejati.<sup>155</sup>

- j. *Qalb* berarti *تقلب الامور* (membalik keadaan/perkara) terdapat dalam surah al-Ahzâb ayat 66.

*Qalb* yang dimaksud adalah membalik, yang mengandung makna pembalikan yang berulang dan keras, sebagai gambaran siksa.<sup>156</sup> Hal tersebut dikarena kedurhakaan manusia di dunia dan ketidak taatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

- k. *Qalb* berarti *تقلب الله القلوب والبصائر* (Allah yang membalikan hati dan pandangan) terdapat dalam surah al-Taubah ayat 48.

Maksud *qalb* ayat di atas, kaum munafiq telah berupaya menimbulkan kekacauan dan membolak balik pikiran dan beragam hal serta cara, yakni tipu daya menjerumuskan kaum muslimin.<sup>157</sup> Gambaran di atas

---

<sup>155</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1 ... 120-121.

<sup>156</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 10 ... 544.

<sup>157</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 5 ... 124.

merupakan ciri munafik yaitu berpura-pura beragama Islam, tapi hatinya penuh dengan kebencian.

1. *Qalb* berarti تقلب اليد (membalik tangan) terdapat dalam surah al-An'âm ayat 110.

Maksud memalingkan hati dan penglihatan, disebabkan jauh dan berpaling dari kebenaran. Hal ini mengisyaratkan kekufuran dan ketiadaan iman, karena berpaling hati dan pandangan dari kebenaran.<sup>158</sup> Sebaliknya hati yang selalu tertuju kepada kebenaran, menjadi potensi untuk memahami ayat-ayat al-Qurân, sehingga hati akan disinari dengan kebenaran.

- m. *Qalb* berarti يصفق الندامة (penyesalan) terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 42.<sup>159</sup>

Makna *qalb* dalam ayat di atas yaitu penyesalan yang luar biasa<sup>160</sup> terhadap hasil usahanya di dunia yang didewa-dewakan menjadi hancur, dikarenakan hati telah dipenuhi benih-benih mempersekutukan Tuhan dengan lainnya.

---

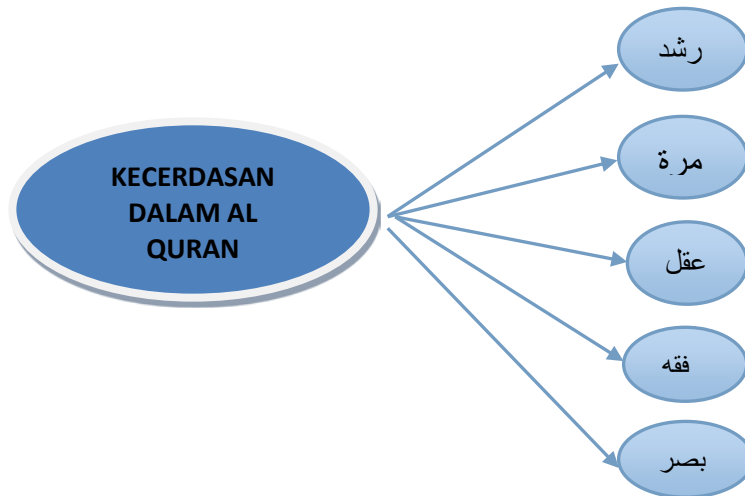
<sup>158</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 3 ... 613.

<sup>159</sup>العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دار القلم, ١٤٣٠ H – 2009 M, 681-682.

<sup>160</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 7 ... 298.

## B. Konsep Kecerdasan dalam Al-Qurân

Konsep kecerdasan dalam al-Qurân sebagaimana tercantum di bawah ini.



### 1. Kecerdasan dalam Kata رشد

Kata رشد adalah berkaitan dengan kecerdasan, sebagaimana terdapat dalam al-Qurân surah an-Nisâ ayat 5-6 yang tercantum di bawah ini.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَابْتَلُوا الَّتِي تَمَنَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok

kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan Ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkan kepada mereka hartanya, maka hendaklah kamu adalah saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.

Hamka mengartikan kata رشد dengan kecerdikan, artinya bukan tergantung pada umur, tetapi tergantung kepada kecerdikan atau kedewasaan pikiran, karena ada manusia yang usianya belum dewasa, tetapi sudah cerdas. Ada pula usia telah lanjut, tapi belum dewasa. Kecerdasan selalu dikaitkan usia baligh dan dapat berdiri sendiri.<sup>161</sup> Kasus dalam ayat ini berkaitan dengan harta anak yatim, harta dapat diserahkan kepada seseorang ketika sudah mencapai syarat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan dapat dipercaya dalam menangani amanah harta yang diserahkan. Untuk menentramkan hati dalam menyelesaikan masalah, seperti penyerahan harta anak yatim, tidak ada larangan bahkan dianjurkan ada saksi dan dilakukan dihadapan notaris.<sup>162</sup>

Makna dasar kata *rusyid* artinya ketepatan dan kelurusan jalan. Maksudnya adalah kesempurnaan akal dan jiwa, sehingga mampu bersikap dan bertindak yang tepat.

---

<sup>161</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 203-206.

<sup>162</sup>*Ibid.*, hlm. 207.



Sebagaimana Ibnu Asyur dalam tafsirnya, *rusyd* bernakna kesempurnaan akal dan ilmu.<sup>163</sup> Dikaitkan dengan ayat 6 tidak mensifati anak sebagai seorang yang *rasyid* tetapi memiliki *rusyd* bukan dalam *definite/ma'rifah*. Berdasarkan itu, kecerdasan dan kestabilan mental yang dimaksud adalah sesuai dengan usianya, usia seorang anak yang sedang memasuki gerbang kedewasaan. Dikuatkan bahwa proses kedewasaan sesuai pendapat Imam Abu Hanifah yang disetujui oleh M. Quraish Shihab, adalah bila telah mencapai usia 25 tahun dan awal dewasa usia 18 tahun. Usia 25 tahun waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.<sup>164</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa kecerdasan selalu ditandai dengan baligh, sempurna akal dan mampu mengurus diri sendiri, serta dalam penyerahan segala urusan selalu disaksikan oleh pihak ketiga, untuk menghindari pengingkaran yang terjadi, seperti kasus tentang harta anak yatim dalam ayat di atas. Lebih lanjut Ibnu Katsir mengatakan batas usia anak-anak dan dewasa adalah usia 15 tahun, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, berdasarkan bahwa Ibnu Umar telah menghadap Rasulullah pada usia 14

---

محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 237.

<sup>164</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 421-422.

tahun, untuk minta izin turut perang Uhud, dan tidak diizinkan ikut berperang. Ketika sudah berusia 15 tahun diizinkan Rasulullah untuk ikut serta dalam perang Khandaq.<sup>165</sup> Sementara Muhammad Hasbi menegaskan penentuan kedewasaan secara kejiwaan dan sempurna akal, bukan banyaknya umur dan tanda-tanda fisik manusia,<sup>166</sup> sebab umur seseorang tidak dapat menjamin telah mencapai kedewasaan dan memiliki kecerdasan.

Berdasarkan pendapat tentang kecerdasan yang terkandung dalam al-Qurân di atas, peneliti dapat menyimpulkan kecerdasan adalah kecerdasan akal dan jiwa, kemampuan bersikap dan bertindak dengan tepat dan benar. Kecerdasan tersebut berkaitan dengan kecerdasan manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun Karakter yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai kedewasaan meliputi baligh, mampu berdiri sendiri, dan amanah dalam kehidupan. Seseorang sudah mencapai kedewasaan dengan kecerdasannya, bila sudah mencapai usia 25 tahun, sedang batas awal kedewasaan antara 15 sampai 18 tahun.

---

<sup>165</sup>Katsier, Ibnu, 2005. *ترجمة مختصر تفسير ابن كثير*, Diterjemahkan: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 2, Surabaya: Bina Ilmu, 312-315.

<sup>166</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nûr*, Jilid 1, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 435.

## 2. Kecerdasan dalam Kata مرة

Kata dalam bahasa Arab مرة adalah berkaitan dengan kecerdasan, sebagaimana terdapat dalam al-Qurân surah an-Najm ayat 1-6 sebagai berikut:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾  
 إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, tidaklah yang diucapkan itu (al-Qurân) menurut keinginannya, tidak lain (al-Qurân) adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan (kecerdasan), maka Jibril menampakkan diri dengan rupa yang asli (bagus dan perkasa).

Kata *mirrah* terambil dari kalimat *amrartu al-habla* artinya melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata *dzu mirrah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-Baq'a'i mengartikan ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang disertai penuh keikhlasan. Ada juga yang mengartikan kekuatan fisik, akal dan nalar. Pendapat lain, bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw, adalah seorang tokoh yang kuat kepribadiannya, matang pikiran dan akalnya serta tegas dalam membela agama Allah.<sup>167</sup> Dikuatkan dengan

---

<sup>167</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 175.

pendapat Ibnu Asyur *mirrah* adalah kekuatan fisik dan akal.<sup>168</sup>

Menurut tafsir *Ibnu Katsir* maksud *dzu mirrah* adalah malaikat Jibril yang sangat kuat, perparas bagus dan berada di ufuk yang tinggi. Malaikat Jibril dipilih Allah dengan kekuatan dan ketinggian sebagai perantara untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw.<sup>169</sup> Pendapat senada disampaikan Muhammad Hasbi, kuat akal dan amaliah adalah cerdas akalnya, tajam pikirannya dan tegas pembicaraannya.<sup>170</sup> Hal ini menunjukkan pemilik kecerdasan adalah yang memiliki kedudukan yang tinggi dengan didukung oleh berbagai kekuatan dan peringai yang baik. Sesuai dengan ayat di atas yaitu malaikat Jibril

Hamka menjelaskan bahwa kecerdasan diartikan dengan keteguhan, sebagaimana Mujahid al-Hasan dan Ibnu Zaid memberi arti yang mempunyai keteguhan. Latar belakang ayat ini berkaitan dengan proses penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad oleh makhluk yaitu Jibril yang mempunyai kekuatan dengan ditandai enam ratus

---

محمد الطاهر ابن عا شور, تفسير التحرير ابن عا شور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 95.

<sup>169</sup>Katsier, Ibnu, 2014. ترجمة مختصر تفسير ابن كثير, Diterjemahkan: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Surabaya: Bina Ilmu, 413. Terdapat juga pada محمد الطاهر ابن عا شور, تفسير التحرير, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 95-96.

<sup>170</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nâr*, Jilid 4....., 187. Terdapat juga pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11, 72.

sayap dan setiap sayap memenuhi ufuk, artinya kecerdasan adalah mempunyai kemampuan yang luas seperti luasnya langit dan seisinya.<sup>171</sup> Artinya kecerdasan adalah keteguhan yang diiringi dengan kemampuan yang luas dan diringi dengan kata *istawaa* yang merupakan sifat Allah.

Penyebutan kata *istawaa* di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Tuhan muncul sebanyak 9 kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 29, QS. Al-'Arâf: 54, QS. Yûnus: 3, QS. Al-Ra'd: 2, QS. Taha: 5, QS. Al-Furqân: 59, QS. Al-Sajdah: 4, QS. Fussilat: 11 dan QS. Al-Hadîd: 4. Penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama*, al-Qurân surah al-Baqarah: 29 yang artinya: Dialah yang telah menjadikan untuk kamu apa di bumi ini sekalianya. Kemudian menghadaplah ke langit, lalu Dia jadikan dia tujuh langit, dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Mahatahu. Maksud *istawa* dalam ayat tersebut adalah menciptakan. Sebelum Allah menciptakan tujuh langit, terlebih dahulu menciptakan urusan di bumi yang peruntukannya untuk manusia dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan dengan kasih sayang Allah, rencana pemeliharaan hidup manusia lebih diutamakan daripada penciptaan tujuh langit.<sup>172</sup>

*Kedua*, al-Qurân surah al-'Arâf: 54 yang artinya. Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah

---

<sup>171</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8, 536-537.

<sup>172</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8, ... 126-127.

menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari, kemudian bersemayamlah Dia di atas *Arsy*. Maksud *istawaa* adalah bersemayam, yang menunjukkan kehormatan. Atau dapat dilambangkan dengan *Malikul Mulki* yang mengatur segala sesuatu dengan kebesaran dan kekuasaan yang Maha Sempurna. Ulama salaf menegaskan *istawaa* di atas *arsy* merupakan lambang kekuasaan, artinya berkuasa mengatur dengan Maha Kebesaran dan Kekuasaan-Nya, menurut kehendak *qudrat* dan *iradat*-Nya.<sup>173</sup>

*Ketiga*, al-Qurân surah Yunus: 3 yang artinya: Sesungguhnya Allah kamu adalah Allah, yang telah menjadikan semua langit dan bumi di dalam enam hari, kemudian itu bersemayamlah Dia di atas *Arsy*, Dia mengatur perintah. Tidak ada seorang pun yang dapat membela kecuali dengan izin-Nya. Maksud *istawaa* dan *yudabbiru* adalah bersemayam setelah menjadi langit dan bumi, Allah mengatur ciptaan langit dan bumi dengan sempurna dan kekuasaan-Nya. Ditegaskan dengan *yudabbiru* yang artinya mengatur alam ini penuh dengan rencana yang tegas dan konkrit. Hal ini mengandung hikmah bahwa manusia yang mempunyai pekerjaan dengan rencana yang jelas, dengan mempertimbangkan sebab dan akibat, pangkal dan ujungnya, maka manusia dekat dengan kecerdasan yang sempurna. Sedangkan proses pengaturan

---

<sup>173</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 3, ... 436-437.

manusia, Allah mengutus rasul-Nya untuk menyampaikan dan mengajari manusia agar menyesuaikan hidupnya dengan aturan Allah untuk menuju keselamatan di dunia dan akherat.<sup>174</sup>

*Keempat*, al-Qurân surah al-Ra'd: 2 yang artinya: Allah-lah yang telah meninggikan semua langit dengan tidak bertiang yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas *Arsy* dan telah Dia mudahkan matahari dan bulan. Hamka menjelaskan *istawaa* yang terkandung dalam ilmu Allah, yang tidak dapat digambarkan lambang kekuasaan di dunia. Kata *istawaa* disandingkan *sakhkhara*, artinya Allah bersemayam setelah meninggikan semua langit dan seisinya. Kemudian Allah memudahkan matahari dan bulan, termasuk bumi ini.<sup>175</sup> Hal ini menunjukkan sifat memudahkan urusan termasuk dalam unsur kecerdasan.

*Kelima*, al-Qurân surah Tâhâ: 5, yang artinya: Allah yang Pengasih, di atas *Arsy* Dia bersemayam. Bersemayam Allah di atas *Arsy*, hanya Allah yang Maha Tahu. Persandingan *ar-Rahmaan* dengan *istawaa* mengandung makna yang mendalam, hanya Allah yang tahu rahasianya, dengan tidak ada pembatasannya. Manusia hanya dapat

---

<sup>174</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, ... 362-363.

<sup>175</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5, ...* 45-47.

menafsirkan secara *kinayah* (perumpamaan) dari kekuasaan yang mutlaq.<sup>176</sup>

*Keenam*, al-Qurân surah al-Furqân: 59, yang artinya: Dialah yang menciptakan semua langit dan bumi dan segala yang di antara langit dan bumi di dalam masa enam hari. Kemudian Dia bersemayam di singgasana. Dialah Tuhan yang Rahman, Tanyakanlah hal itu kepada Yang Maha Mengerti. Persandingan *istawaa* dan *ar-Rahman*, mengandung arti setelah Allah menciptakan langit dan bumi serta yang ada di antaranya, Allah bersemayam dan mengaturnya dengan sifat *ar-Rahman*. *Ar-Rahman* mengandung arti kemurahan, kesayangan, cinta dan kasih terbayang dan jelas di mana-mana. Sifat-sifat tersebut telah menggelora dalam dada Nabi Muhammad dan memenuhi jiwanya, setelah melihat keingkaran dan dosa yang diperbuat umatnya.<sup>177</sup>

*Ketujuh*, al-Qurân surah al-Sajdah: 4, artinya: Allah-lah yang menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam ke atas *Arsy*. Tidaklah ada bagi kamu selain Dia seorang penolong pun dan tidak seorang pembela. Maka apakah kamu tidak mengingatnya. Dalam ayat ini yang dimaksud bersemayam di atas *Arsy*, hanya Allah yang Maha Tahu. Para penafsir hanya melambangkan *Arsy*

---

<sup>176</sup>*Ibid.*, hlm. 534-535.

<sup>177</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6, ... 389-390.



merupakan singgasana kebesaran, tahta kerajaan, mahligai kedudukan, dan kursi kemuliaan. Akal manusia tidak akan sanggup untuk mengkajinya secara mendalam.<sup>178</sup>

*Kedelapan*, al-Qurân surah Fussilat: 11 yang artinya: Kemudian Dia menuju langit, sedang dia adalah asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, Datanglah kamu keduanya dalam keadaan taat atau terpaksa. Keduanya berkata, Kami datang dalam keadaan taat. Kata *istawaa* di artinya menuju, dengan gambaran langit dan bumi menuju Allah secara taat, patuh dan menurut aturan-Nya. Hal ini arti bagi manusia setelah diciptakannya harus taat dan tunduk kepada Allah semata.<sup>179</sup>

*Kesembilan*, al-Qurân surah al-Hadîd: 4 artinya: Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di *Arsy*. Ditegaskan dalam ayat ini manusia wajib percaya bersemayam-Nya di *Arsy*, tanpa tahu makna hakekatnya dengan segala kebesaran-Nya. Kata *istawaa* disandingkan dengan *ya'lamu*, artinya Allah bersemayam di *Arsy* dengan mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi serta memperhatikan dan menyaksikan apa yang dikerjakan oleh manusia secara lahir maupun batin.<sup>180</sup> Oleh karena itu manusia beriman harus selalu dalam suasana kehati-hatian,

---

<sup>178</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7, ... 119-121.

<sup>179</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8, ... 146.

<sup>180</sup>*Ibid.*, hlm. 657-658.

baik dalam kesendirian atau kebersamaan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah potensi manusia yang disifatkan dengan keteguhan dan kekuatan, yang diperkuat dengan kata *istawaa* sebagai sifat Allah. Arti *istawaa*, *pertama*, adalah menciptakan, sebelum Allah menciptakan tujuh langit, terlebih dahulu menciptakan urusan di bumi. *Kedua*, dilambangkan dengan kekuasaan, artinya berkuasa mengatur dengan Maha Kebesaran dan Kekuasaan-Nya. *Ketiga*, *istawaa* diiringi *yudabbiru* adalah bersemayam setelah menjadi langit dan bumi, kemudian Allah mengatur ciptaan langit dan bumi dengan sempurna. Ditegaskan dengan *yudabbiru* yang artinya mengatur alam ini penuh dengan rencana yang tegas dan kongkrit. Hal ini mengandung hikmah bahwa manusia yang mempunyai pekerjaan dengan rencana yang jelas dan kongkrit, artinya manusia sudah mempraktekkan sifat Allah tersebut.

Arti yang *keempat*, persandingan *istawaa* dan *ar-Rahman* mengandung makna yang mendalam, hanya Allah yang tahu rahasianya, dengan tidak ada pembatasannya. Tafsirnya *ar-Rahman* mengandung arti kemurahan, kesayangan, cinta dan kasih terbayang dan jelas di mana-mana. Sifat-sifat tersebut telah menggelora dalam dada Nabi Muhammad dan memenuhi jiwanya. Kemudian

kelima, kata *istawaa* artinya menuju, dengan gambaran langit dan bumi menuju Allah secara taat dan patuh kepada Allah. Hal ini mengandung arti bahwa manusia setelah diciptakannya harus taat dan tunduk kepada-Nya. Kelima, kata *istawaa* disandingkan dengan *ya'lamu*, artinya Allah bersemayam di *Arsy* dengan mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi serta memperhatikan apa yang dikerjakan oleh manusia di bumi.

### 3. Kecerdasan dalam Kata عقل

Istilah kecerdasan dalam kata *aql* tersurat di kamus مفردات الفاظ القرآن mengandung arti kekuatan menemukan ilmu dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan.<sup>181</sup> Sedang istilah kecerdasan dalam kata عقل terdapat dalam al-Qurân, tidak dalam kata benda tapi kata kerja. Istilah kecerdasan terdapat dalam Yûnus ayat 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ الْجَسَدَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan tidaklah seseorang akan beriman, melainkan dengan izin Allah, dan dijadikan-Nya kekotoran atas orang yang tidak mau berpikir.

Hamka menjelaskan bahwa Allah telah memberikan akal kepada manusia untuk menimbang di antara baik dan buruk. Dan Allah juga yang memberikan iman, sehingga

---

العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دار القلم, 181 ..... 577.

iman menjadi sinar hidup manusia. Sehingga dengan akal manusia dapat memilih baik dan buruk, mempertimbangkan antara yang manfaat dan mudharat, serta akal menjadi pokok utama dalam menumbuhkan iman.<sup>182</sup> Karena akal dapat mempertimbangkan kebenaran dengan bukti yang kuat.<sup>183</sup>

Hal senada dikemukakan oleh M Quraish Shihab, Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, serta menganugerahkan akal untuk memilih jalan yang benar dan kebebasan memilih apa yang dikehendakinya. Maka bagi yang menggunakan akal dengan baik, telah mendapat iman dengan izin-Nya. Sedang yang tidak menggunakannya, jiwanya dalam keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang dapat menghantarkan kemurka-Nya.<sup>184</sup> Sayyid Qutb menambahkan proses menggunakan akal melalui pengamatan ayat-ayat alam dan keterangan-keterangan para rasul, akan mengarahkan kepada iman dan keselamatan. Sebaliknya yang mengabaikan potensi akal, dapat menutup akal dan keras hatinya dari keimanan.<sup>185</sup> Peneliti menyimpulkan kecerdasan adalah kemampuan

---

<sup>182</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4, ... 501-502.

<sup>183</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 295.

<sup>184</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 5... 513-514.

<sup>185</sup>Quthb, Sayyid, 2016. تفسير في ظلال القرآن, Jilid 6, *Dibawah Naungan Al-Qurân*, Jakarta: Gema Insani, 165.

mempertimbangkan dan memilih jalan yang benar dan salah, untuk menuju keselamatan hidup manusia.

Isyarat kecerdasan dalam kata عقل terdapat juga dalam surah al-‘Ankabût ayat 43, yang artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. Hamka menjelaskan orang yang berpengetahuan akan selalu memikirkan ke-Maha Besar dan ke-Maha Agung-Nya dalam memberi insting atau naluri kepada yang diberi hak hidup”.<sup>186</sup> Ditegaskan bahwa orang dengan kedalaman ilmunya dan kemampuan ilmiahnya dapat memahami dan mengambil hikmah dari perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qurân.<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil analisis tentang kecerdasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan dalam al-Qurân, adalah berkaitan dengan kecerdasan akal dan jiwa serta kemampuan bersikap, yang dikembangkan menjadi suatu keteguhan dan kekuatan, dengan pertimbangan yang benar dalam rangka melaksanakan tugas hidup di dunia. Aplikasi kecerdasan selalu didasarkan pada sifat-sifat Allah. Kemudian kecerdasan dapat difungsikan secara maksimal, melalui proses mencerdaskan umat, yaitu Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya kepada umat untuk

---

<sup>186</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6, ... 678.

<sup>187</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 10... 88.

menyampaikan risalah-Nya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Manusia yang memiliki kecerdasan dalam menunaikan tugas, harus melaksanakan dengan rencana yang jelas dan kongkrit di dunia serta harus dibekali dengan ciri-ciri *Ulu al-Albâb*. Manusia cerdas atau *ulu al-Albâb* adalah orang yang memperoleh hikmah<sup>188</sup> dan kebenaran sejati.<sup>189</sup> Hal ini telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ia menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang ia kehendaki . Dan barangsiapa diberi hikmah, maka ia sebenarnya diberi kebaikan yang sangat besar. Dan tidak seorang pun mendapat tanda ingat, kecuali orang yang berakal (*ulu al-albâb*).

Hikmah yang dimaksud adalah mengetahui sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat, sehingga menjadi kekayaan yang paling tinggi yaitu kekayaan hikmah yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendaknya. Kemudian untuk memperoleh hikmah, Allah memberikan alat kepada manusia yaitu akal. Akal yang digunakan untuk memperdalam ilmu dan menjadi jelas eksistensinya. Sehingga manusia dapat memperoleh kecerdasan akal,

<sup>188</sup>Rahardjo, M. Dawam, 2002, *Ensiklopedia Al-Qur'an* ..... 567.

<sup>189</sup>Orang yang berisi akan mengerti kebenaran dan menyambut seruan Rasul-Nya, dilihat pada Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5, ... 63.

keluasan ilmu, ketinggian jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan manusia.<sup>190</sup>

### 3. Kecerdasan dalam Kata **فقه**

Istilah kecerdasan dalam kata **فقه**<sup>191</sup> tersurat di kamus مفردات الفاظ القرآن mengandung arti :

#### a. Kemampuan Memahami Pembicaraan.

Kecerdasan dalam kemampuan memahami pembicaraan terdapat dalam surah an-Nisâ ayat 78. Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kukuh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan, Ini dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, Ini dari engkau (Muhammad). Katakanlah semuanya dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan”.

Ayat ini memberi peringatan kepada orang yang lemah iman dan enggan berperang, karena cinta dunia dan takut mati. Kata لا يكا دون يفقهون artinya mereka tidak mendekati pemahaman pembicaraan, karena permasalahan yang ada tidak dipahami dengan benar. Hanya orang yang memiliki kecerdasan yang dapat

<sup>190</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1, ... 539-540.

<sup>191</sup>العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دارالقلم, ..... 642.

memahami sesuatu dengan benar<sup>192</sup>, bahwa setiap sesuatu ada yang menjadikannya, ada sebab-sebabnya dan juga tanda-tanda serta dampak-dampaknya.

Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami pembicaraan terdapat juga dalam surah al-Munâfiqûn ayat 7 yang artinya: “Mereka berkata, janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada mereka yang di sisi Rasulullah itu, sehingga bercerai-berai mereka. Dan bagi Allah-lah perbendaharaan-perbendaharaan di semua langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik tidak mengerti”.

*Asbabun Nuzul* ayat ini ialah hasutan Abdullah bin Ubay kepada kaum Anshor dan Muhajirin yang berhijrah ke Madinah. Tegasnya kaum Anshar supaya menghentikan bantuan kepada kaum Muhajirin, sehingga akan bercerai berai karena tidak sumber kehidupan. Sangkaan orang munafik dan kafir, bahwa orang yang memperjuangkan agama dengan keyakinan, sangat bergantung pada bantuan orang lain, sehingga akan kelaparan dan berhenti gerakannya dan bahkan kocar-kacir.<sup>193</sup> Hal tersebut karena orang munafik dan kafir mengerti sesuatu yang sebenarnya, hanya sebatas melihat yang lahirnya saja dan tidak melihat batiniah

---

<sup>192</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 2... 630.

<sup>193</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9, ...* 156-157.



seseorang. Dengan demikian kecerdasan harus diiringi dengan kemampuan memahami secara lahir dan batin.

#### b. Memahami Pengetahuan

Kecerdasan dalam arti memahami pengetahuan terdapat dalam surah at-Taubah ayat 122 yang artinya: “Dan tidaklah orang-orang yang beriman itu turut semuanya. Tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian agama, dan supaya memberi peringatan kepada kaum, apabila mereka kembali kepada kaum mereka, supaya berhati-hati”.

Awal perintahnya bahwa semua orang yang beriman, ketika ada seruan berperang, untuk bersiap siaga. Tidak boleh berpangku tangan tidak ikut bersama Rasulullah. Berkaitan dengan ayat 122 Allah telah menganjurkan pembagian tugas yaitu berperang ke medan perang dan jihad memperdalam ilmu dan agama.

Hamka menegaskan **فقه** dalam ayat tersebut bermakna kemampuan mendalami ilmu pengetahuan dan memperdalam ilmu agama.<sup>194</sup> Oleh karena itu tugas yang harus diembannya adalah setelah memiliki kemampuan dan kedalaman ilmu, harus memberi

---

<sup>194</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ... 318.

peringatan dan ancaman kepada kaum muslimin hingga sekarang ini.

Kedudukan *alim* dalam hal agama dan ahli jihad ditegaskan dalam hadits yang artinya: Bersabda Rasulullah saw, manusia yang paling dekat kepada derajat *nubuwat* ialah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu, mereka yang menunjukkan kepada manusia apa yang dibawa rasul-rasul. Dan ahli jihad, maka merekalah yang berjuang dengan pedang-pedang, membawa apa yang dibawa oleh rasul-rasul itu (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas).

Berdasarkan paparan ayat-ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan kecerdasan dalam kata *فقه* berarti kemampuan memahami dan mendalami sesuatu dengan benar, baik secara lahir maupun batin.

#### 4. Kecerdasan dalam Kata *بصر*

Istilah kecerdasan dalam kata *بصر*<sup>195</sup> tersurat di kamus *مفردات الفاظ القرآن* mengandung arti :

##### a. Kemampuan dalam Kecepatan Pandangan.

Kata *بصر* yang berarti kemampuan dalam kecepatan terdapat dalam surah an-Nahl ayat 77.

Artinya Quran surah an-Nahl ayat 77: “Dan milik Allah-lah gaib langit dan bumi. Bukanlah peristiwa

---

العلامة الراغب الاصفهاني, مفردات الفاظ القرآن, دمشق بيروت: الدار الشامية, دارالقلم,<sup>195</sup> .....127-128.

kiamat itu, melainkan seperti kerlingan mata, bahkan lebih dekat. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat ini membahas tentang kehadiran kiamat dan bukti-bukti kekuasaan Allah, yang dapat menghantarkan manusia dapat membuka mata hati dan pikirannya tentang hari kiamat. Kaitannya dengan *lamh al-bashar* yang diartikan kejapan mata. Segi bahasa berarti pandangan yang tergantung dari lama dan arah pergerakan mata, seperti melihat, memandang, mengamati dan lain-lain. Kecepatan pandangan manusia masih memerlukan alat, syarat, gerak dan waktu, untuk mewujudkan penglihatan.<sup>196</sup> Berbeda dengan Allah, yang tidak terikat syarat, alat dan waktu. Hal ini diperkuat surah Yâsin ayat 82 yang artinya: “Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berfirman, jadilah, maka jadilah”.

b. Melihat dengan Nyata.

Arti kecerdasan yang berkaitan dengan kekuatan hati terdapat dalam surah Qâf ayat 22, an-Najm ayat 17, al-Ahqâf ayat 26, Maryam ayat 42, as-Sajdah ayat 12, Yûnus ayat 43, ash-Shâfât ayat 179, Yûsuf ayat 108 dan al-Qiyâmah ayat 14.

---

<sup>196</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 6... 670.

Ditegaskan arti *بصر* dalam surah an-Najm ayat 17, bahwa Nabi Muhammad melihat yang sebenarnya Malaikat Jibril dengan nyata tanpa alat perantara.<sup>197</sup> Sebagaimana terdapat dalam surah Qâf ayat 22 artinya dapat melihat dengan nyata tentang terjadinya hari kiamat, kebangkitan dan pembalasan,<sup>198</sup> yang semua telah diingkari di dunia oleh orang-orang kafir. Orang kafir menutup mata mereka di dunia, dan di akherat mata yang tertutup disingkapkan dengan jelas kepada orang kafir. Diperkuat dengan surah al-Ahqâf ayat 26, yang intinya bahwa kaum kafir tidak mempergunakan penglihatannya, karena mengingkari ayat-ayat Allah.<sup>199</sup> Hal di atas digambarkan seperti pertalian antara mata lahir dan mata batin,<sup>200</sup> artinya mata lahir melihat ajaran Nabi Muhammad saw tapi mata batin tidak dapat melihat. Sebagaimana dicontohkan kasus Ayah Nabi Ibrahim menyembah kepada sesuatu yang tidak dapat mendengar dan melihat, padahal tidak dapat memberi nasehat dan pertolongan ketika diminta.<sup>201</sup> Contoh lain Rasulullah saw telah meletakkan garis pemisah yang

---

<sup>197</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, Juz 27, 101.

<sup>198</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, Juz 26, 309.

<sup>199</sup> *Ibid.*, hlm. 53. Dapat juga dilihat dalam surah as-Shâffât ayat 179 dan al-Qiyamah ayat 14.

<sup>200</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ... 420.

<sup>201</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 ... 126.

nyata antara tauhid dengan syirik yang dipertahankan kaum kafir,<sup>202</sup> yang dapat dilihat secara jelas dan juga sebagai bukti kebenaran.

Peristiwa pengingkaran dan penolakan di dunia dapat dilihat dengan jelas di akherat, sebagaimana dijelaskan dalam surah as-Sajdah ayat 12, kaum kafir melihat dengan nyata dan merasakan siksaan neraka,<sup>203</sup> sehingga mereka memohon untuk diulang kehidupan dunia untuk melakukan amal shaleh dan semua upayanya sia-sia belaka.

c. Penglihatan yang Halus.

Kata *بصر* dengan arti penglihatan yang halus terdapat pada surah al-An'âm ayat 103, yang artinya: Tidaklah mencapai akan Dia pemandangan tetapi Dia mencapai pemandangan-pemandangan itu. Dan Dia adalah amat Halus dan Maha Tahu.

Pandangan mata manusia yang lemah tidak dapat untuk melihat Allah. Sesuatu yang dapat dilihat hanya sedikit dari fenomena alam ini. Halusnya penglihatan manusia hanya Allah yang menciptakannya. Allah swt mengkaruniakan kekuatan penglihatan manusia dengan berjuta-juta urat syaraf yang sangat halus di kepala manusia, sehingga dapat membedakan berbagai warna,

---

<sup>202</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ... 39.

<sup>203</sup>*Ibid.*, hlm. 475.

dapat mengukur jarak jauh dan dekat, tinggi, rendah dan luas, cantik, indah, buruk dan jelak.<sup>204</sup>

d. Melihat Bukti dengan Jelas.

Kata *بصر* yang berarti melihat kenyataan terdapat dalam surah an-Naml ayat 13, al-Isrâ ayat 59, as-Shâffât ayat 179 dan al-‘Ankabût ayat 38.

*مبصرة* dalam surah an-Naml ayat 13 berarti melihat bukti/mu’zijat.<sup>205</sup> Ayat ini menceritakan riwayat Nabi Musa yang menunjukkan mu’zijat ke pada Fir’aun dan kaumnya. Penolakan Fir’aun dan kaumnya, disebabkan kedhaliman dan kesombongan. Dipertegas dalam surah al-Isrâ ayat 59, bahwa arti *مبصرة* dapat melihat bukti/mu’zijat indrawi dengan jelas,<sup>206</sup> bahkan dapat meraba dan meminum susu untanya. Melihat yang sifat indrawi, hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mencapai kedewasaan dan orang yang berakal.

Arti yang senada kecerdasan dalam surat al-‘Ankabût ayat 38 adalah berubahnya pandangan hidup manusia,<sup>207</sup> seperti kaum ‘Ad, Tsamud dan Quraisy. Padahal mu’zijat telah diperlihatkan kepada mereka, tetap saja dalam kebodohan dan kemerosotan. Dikuatkan

---

<sup>204</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 3 ... 228-229.

<sup>205</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 9... 409.

<sup>206</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 7... 129.

<sup>207</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6 ... 673.

dalam surah as-Shâffât ayat 179, arti مبصرة adalah melihat dan memandang hanya sesaat,<sup>208</sup> tidak berpandangan luas ke masa depan dan juga tidak berpikiran ada kehidupan yang kekal.

e. Penilaian yang Benar

Kata بصر dengan arti penilaian yang benar terdapat dalam surah Qâf ayat 7-8, yang artinya: “Dan bumi yang Kami hamparkan dan pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali”.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Kata بصر mengandung arti bahwa fenomena alam yang telah Allah ciptakan, hanya dapat dilihat oleh orang yang mempunyai kebenaran.<sup>209</sup> Hikmahnya untuk memuliakan orang-orang mukmin yang selalu berpandangan dengan benar dan mengungkap kelalaian orang-orang kafir.

f. Melihat dengan nyata

Kata بصر dalam arti melihat dengan nyata terdapat pada surah al-Ma’ârij ayat 10-11, yang artinya: “Dan tidak ada seorang teman karib menyanyan temannya,

<sup>208</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 ... 525.

<sup>209</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 291.

sedang mereka saling melihat. Pada hari itu orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus dari azab dengan anak-anaknya”.

Ayat tersebut menggambarkan sangat berat siksaan bagi orang-orang kafir, sehingga masing-masing orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Mereka saling melihat di antara mereka di neraka, dengan siksaannya masing-masing dan ingin menebus dosa dengan yang lain. Orang-orang kafir hanya dapat melihat penolakan dan sia-sia saja serta tetap di neraka dengan api yang bergejolak.<sup>210</sup>

Berdasarkan paparan ayat-ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan arti kecerdasan dalam kata **بصر** mengandung makna kemampuan melihat secara lahir dan batin terhadap bukti-bukti dan fenomena yang Allah telah ciptakan baik di dunia dan akherat. Oleh karena pertalian antara penglihatan mata lahir dan mata batin harus dilakukan dengan benar.

Berkaitan dengan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan dalam al-Qurân, dijelaskan dalam surah ar-Ra'd ayat 19-22<sup>211</sup> dengan ciri keutamaannya sebagai berikut:

---

محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤<sup>210</sup>, juz 29, 159.

<sup>211</sup>*Ibid.*,



a. Mempunyai Pengetahuan

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah orang yang mengetahui bahwa al-Qurân yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah hak, sama dengan orang buta? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal kuat yang mengambil pelajaran (19).

b. Menyempurnakan Janji

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْعَمِيثَ

Artinya: Yaitu mereka yang menyempurnakan janjinya dengan Allah dan tidak merusak janji itu (20)

c. Menjalin Keekerabatan

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ ...

Artinya: Mereka yang menghubungi apa yang Allah menyuruh untuk menghubunginya .... (21).

d. Takut Kepada Allah

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: ... Dan mereka takut kepada Tuhan dan takut kepada keburukan hisab (21)

e. Sabar dalam Mengharap keridhaan Allah

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ...

Artinya: Dan mereka sabar karena mengharap keridhaan Tuhan (22)

## f. Mendirikan Shalat

...وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ...

Artinya: ... dan mendirikan shalat ... (22)

## g. Membelanjakan Rizki

...وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ...

Artinya: ... dan membelanjakan sebagian apa yang Kami rezekikan kepada mereka dengan cara rahasia dan terang-terangan... (22)

## h. Menolak Kejahatan dengan Kebajikan

...وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: ... mereka menolak kejahatan dengan kebajikan, merekalah yang mempunyai akibat baik di negeri akherat (22)

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan اولوا الالباب, adalah orang-orang yang dihiasi dengan kebenaran, sehingga mata lahirnya dapat melihat sesuatu yang ditangkap oleh akal dan mampu melihat hakekat kebenaran dengan jiwanya.<sup>212</sup> Ditegaskan dengan pendapat Ibnu Asyur اولوا الالباب adalah kemampuan akal dalam menerima kebenaran.<sup>213</sup> Kemudian Syarat yang harus dimiliki untuk dapat melihat kebenaran yang sejati, pertama, landasan tauhid yaitu orang yang berpengetahuan

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 123.

dengan dasar tauhid. *Kedua*, selalu berpegang teguh dengan janji. *Ketiga*, selalu menyambung silaturahmi dengan sesama manusia, dengan akhlak dan tolong menolong. *Keempat*, selalu takut dan ingat terhadap hari perhitungan. *Kelima*, selalu bersabar dalam taat kepada Allah dan berbuat kebaikan sesama manusia. *Keenam*, selalu mendirikan shalat. *Ketujuh*, selalu membelanjakan hartanya dengan sembunyi atau terang-terangan dan *kedelapan*, selalu menolak kejahatan dengan kebaikan.<sup>214</sup>

Ibnu Katsir menegaskan orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut dengan julukan berakal sehat dan hanya yang berakal sehat-lah yang dapat mengambil pelajaran.<sup>215</sup> M. Quraish Shihab menguatkan bahwa اولوا الالباب memiliki akal yang murni, artinya kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati, sehingga meraih kebenaran dan mengamalkannya serta terhindar dari kesalahan dan kemunkaran.<sup>216</sup> Ibnu Asyur menegaskan pendapatnya yaitu sifat-sifat di atas merupakan cerminan orang yang mendapat hidayah dan gelar *muttaqun* di sisi Allah.<sup>217</sup>

---

<sup>214</sup>*Ibid.*, hlm. 62-65.

<sup>215</sup>Katsier, Ibnu, 2005. ترجمة مختصر تفسير ابن كثير, Diterjemahkan: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 4, ... 474.

<sup>216</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan*, Volume 6, .... 258.

<sup>217</sup>محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 130.

Akhirnya kesimpulan yang dapat diambil bahwa اولوا الالباب adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir melalui mata lahir dan mata batin, untuk meraih hakekat kebenaran sejati yang dapat diamalkan dan terhindar dari hal yang negatif, melalui sifat-sifat di atas.

### C. Posisi Manusia Cerdas

Manusia yang memiliki kecerdasan identik dengan manusia pilihan, seperti para Nabi dan Rasul, para alim ulama, dan para pewaris dari generasi ke generasi yang dibentuk dengan kepribadian nabi melalui kombinasi kualitas rohaniawan dan intelektual.<sup>218</sup> Urgensi mengkaji manusia dari perspektif al-Qurân adalah karena eksistensi manusia bukan ada dengan sendirinya, memiliki karakter yang tumbuh dan berkembang secara baik dan benar, informasi dari Dzat Yang Menciptakan perlu dikaji secara benar dan sistematis dan eksistensi manusia sebagai penyebab adanya pengetahuan tentang manusia.<sup>219</sup>

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dan pilihan Allah. Posisinya lebih mulia, lebih utama dan lebih tinggi dari pada makhluk lain yang diciptakan Allah.<sup>220</sup> Artinya bahwa manusia diberikan apa yang tidak diberikan kepada makhluk

---

<sup>218</sup> Ciri-ciri *ulu al-Albâb* dapat dilihat pada Rahardjo, M. Dawam, 2002. *Ensiklopedia Al-Qurân .....568 dan Tafsir An-Nûr*, 452-454.

<sup>219</sup> Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 31-32.

<sup>220</sup> Hamka, 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Sakeh*, Jakarta: Gema Insani, 130.

lain. Sehingga matahari memancarkan sinar, bulan menyebarkan cahaya dan bintang-bintang, semua untuk manusia. Air sungai, lautan dan tumbuh-tumbuhan juga diberikan untuk manusia. Bahkan Malaikat di antaranya ditugaskan untuk menjaga manusia dan memelihara manusia, seperti malaikat Raqib dan Atid. Ada juga untuk menjaga keselamatan yaitu malaikat Hafadzah.<sup>221</sup> Untuk itu manusia pilihan mempunyai posisi yang lebih tinggi di bumi di banding makhluk lainnya, yang meliputi: *khalifatullah fil ardhi*, khalifah atau pelaksana Allah di muka bumi ini, Manusia pilihan disebut juga manusia sempurna yang terdiri orang-orang mukmin, para wali, para nabi dan para rasul,<sup>222</sup> yang tidak ada rasa takut dan bersedih hati, sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 38 di bawah ini.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَلَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman, Turunlah kamu semua dari surga. Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

<sup>221</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>222</sup> محي الدين ابن العربي، *الانسان الكامل*، جمع وتاليف محمود محمود الغراب، ١٤١٠ م ١٩٩٠ م

Diperkuat dengan surah at-Tin ayat 4 yang intinya bahwa manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya<sup>223</sup> yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh Kami menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

Tafsir Ibnu Katsir mengingatkan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, sebab kebutuhan jasmani dalam hidup sementara, sedang kepentingan rohani untuk kehidupan yang kekal. Karena Allah telah menciptakan manusia dalam kejadian yang seindah-indahnya, cantik, tampan dan gagah perkasa.<sup>224</sup> Kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan dianugerahi akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak dan lurus, sebagai ciri keistimewaan manusia di banding binatang,<sup>225</sup> manusia dapat membongkar rahasia Ilahi yang terpendam di permukaan bumi ini, yang dijadikan Allah untuk manusia.<sup>226</sup> Hamka menegaskan bahwa manusia

---

<sup>223</sup>Faktor yang menjadi pokok kemuliaan manusia adalah iman dan amalnya, termaktub dalam تفسير العشر الاخير من القران الكريم , مؤسسة بنا المستقبل اندنوسيا :٦٤

<sup>224</sup>Ibnu Katsir, 2004. مختصر تفسير ابن كثير, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Surabaya: Bina Ilmu, 398.

<sup>225</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 436-437.

<sup>226</sup>Hamka, 2016. *Kesepaduan Iman* ..... 130.

diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, lahir dan batinnya, tubuh dan nyawanya, sehingga memiliki keseimbangan tubuh dan pedoman akal untuk mengatur hidup.<sup>227</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan posisi manusia sebagai pilihan telah memiliki bentuk fisik dan psikis yang sempurna serta seimbang, sehingga mampu membongkar rahasia *Ilahi* dan mengatur kehidupan dunia (*khalifatullah*), agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akherat. Manusia dalam proses kehidupannya menggunakan pikiran, kemauan dan perasaan, dengan alat bantu yaitu pancaindera untuk mengungkap yang *maujud*.<sup>228</sup>

Posisi manusia bermakna perbendaharaan rahasia Allah, artinya sebagai pemegang kunci dari hikmah-Nya, sesuai dengan firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي  
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 618.

<sup>228</sup>Hamka, 2016. *Filsafat Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qurân dan As-Sunnah*, Jakarta: Republika Penerbit, 18.

<sup>229</sup>Dapat dilihat dalam Quran Surah al-Fajr ayat 27-30.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Ibn Abbas ra. ketika menerangkan ayat ini di atas, ia berkata ketika ayat ini turun, ada Abu Bakar sedang duduk dan berkata: Ya Rasulullah alangkah baik orang yang mendapat ucapan itu. Maka Nabi bersabda: Ingatlah kata itu akan dikatakan kepadamu. Di perkuat dengan doa bahwa Abu Umamah ra. berkata: Rasulullah bersabda kepada seseorang, bacalah:

اللهم اني اسالك نفسا بك مطمئنة تؤمن بلفائك وترضي بقضائك وتقنع بعطائك  
(رواه ابن عساكر)

Artinya: Ya Allah saya minta kepadamu jiwa yang selalu tenteram kepada-Mu, percaya akan berhadapan kepada-Mu dan rela dengan hukum putusan-Mu dan menerima segala pemberian-Mu.<sup>230</sup>

Hamka menjelaskan *nafsul muthmainah* adalah jiwa yang mencapai tenang dan damai. Jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman, penderitaan, dan jalan berliku, sehingga tidak pernah mengeluh. Tenang dan damai dapat diperoleh melalui dua sayap yaitu syukur ketika mendapat kekayaan dan sabar ketika rezeki hanya sekedar lepas makan, serta mendapat derajat yang tinggi dan mulia, yaitu bersama para nabi, para rasul, para shidiqin dan syuhada.<sup>231</sup>

Secara membumi ayat di atas, harus dapat dicapai dan direalisasikan oleh manusia cerdas yang dapat membuka rahasia atau hikmah Allah, sehingga mendapat ketenangan dan

<sup>230</sup>Ibnu Katsir, 2004. مختصر تفسير ابن كثير. .... 366.

<sup>231</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9 ....576-577



kedamaian hidup yang selalu dipenuhi rasa syukur, sabar dan tawakal kepada Allah swt. Sebagai balasannya Allah akan memberikan kemuliaan dan derajat yang tinggi dan mulia di dunia dan akherat bersama para nabi dan rasul, para shidiqin dan para syuhada.

Posisi manusia pilihan adalah manusia yang menyadari dirinya yang datang ke dunia, dengan bimbingan-Nya, maka merekalah yang berbahagia, sebab mengetahui posisi dirinya di bumi ini. Posisi yang lain yaitu manusia sangat sayang dan cinta kepada Allah, walaupun hambanya bersalah dan menghadap Allah dengan penuh penyesalan dengan bertaubat dan berjanji tidal akan berbuat lagi, kedatangan hamba disambut-Nya dengan penuh kasih sayang dan terakhir manusia pilihan adalah manusia dermawan, artinya hidup dengan sifat-Nya, seperti Dia Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Melihat, Memberi ampun daripada menghukum.<sup>232</sup>

Lebih jelasnya posisi manusia cerdas berdasarkan al-Qurân, peneliti menemukan makna manusia pilihan, manusia terbaik dan manusia utama. Posisi manusia pilihan terdapat pada kata yaitu: *mukhlason* (bersih/pilihan), *al-mushthofaina* (orang-orang pilihan), dan *al-khiyarah* (pilihan). Posisi manusia terbaik terdapat pada kata *al-husna* (terbaik) dan *husnu* (yang terbaik). Manusia cerdas berada dalam posisi manusia utama, tertuang dalam kata *yatafadldlola* (lebih

---

<sup>232</sup>Hamka, 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* ..... 131-138.

utama/tinggi), *fadlun fadlun/tafdilan* (keutamaan/kelebihan), *khair* (lebih baik utama), *aula* atau *fa aula* (lebih utama) dan *al-mutslaa* (utama/baik), yang dibahas di bawah ini.

### 1. Manusia Pilihan

Kata *mukhlason* mengandung arti manusia pilihan, yang terdapat dalam al-Qurân surah Maryam ayat 51:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya: Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam (al-Qurân). Dia benar-benar orang yang terpilih sebagai seorang rasul dan nabi.

Tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Nabi Musa, nabi yang berbicara langsung dengan Tuhannya, sehingga dijuluki “*kaliim*”, dan sebagai Rasul dan Nabi pilihan, karena termasuk di antara lima *Ulul Azmi*, artinya mempunyai kemauan keras dan keteguhan hati.<sup>233</sup> Sedang menurut tafsir *al-Azhar*, alasan dipilih menjadi manusia pilihan karena telah memiliki keistimewaan meliputi gagah perkasa, pemimpin, pengajak yang tidak mengenal bosan dan gagah berani. Diangkat pula oleh Allah menjadi nabi dan rasul-Nya, yang menerima wahyu Ilahi dan namanya disebut dalam al-Qurân lebih 300 kali.<sup>234</sup> Menurut penjelasan tafsir *al-Misbâh*, kata *mukhlishan* berasal kata

---

<sup>233</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Surabaya: Bina Ilmu, 220.

<sup>234</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5, ... 480.

*al-khulush* yakni sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan lainnya. Berkaitan dengan ibadah dilakukan dengan Allah dan tidak ada motif apapun selain-Nya. Seseorang dipilih Allah menjadi pilihan karena keikhlasan dalam beraktivitas kepada Allah, hal ini disebabkan cinta kepada Allah dan mencurahkan aneka nikmat kepada-Nya melalui zikir, menunaikan hak-hak-Nya, dan mata hatinya selalu dengan, demi dan bersama Allah.<sup>235</sup>

Menurut peneliti manusia pilihan yang memiliki kecerdasan adalah orang yang memiliki kelebihan atau keistimewaan di banding orang lain, kelebihan yang harus dimiliki meliputi keteguhan hati, penyeru kepada kebaikan, dan tauladan bagi orang lain. Kelebihan itu dilakukan dengan keikhlasan dalam rangka beribadah kepada Allah dan hidup bersama Allah.

Makna orang-orang pilihan disebut *al-mushthofaina* terdapat dalam al-Qurân surah Sâd ayat 47:

وَأَيُّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

Artinya: Dan sungguh di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat 45 dan 46 sebelumnya, bahwa kriteria yang menjadi alasan menjadi manusia pilihan yang paling baik meliputi mempunyai

---

<sup>235</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 474.

kekuatan-kekuatan yang besar, ilmu-ilmu yang tinggi dan disucikan dengan anugerah akhlak yang tinggi dan senantiasa mengingatkan manusia kepada negeri akherat, mereka adalah Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.<sup>236</sup> Orang-orang istimewa adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada manusia.<sup>237</sup> Quraisy Shihab menyebutkan orang yang memiliki keistimewaan dibekali dengan keteguhan agama, sehingga selalu terdorong melakukan hal yang positif dan menghindari yang negatif, dan akherat salah satu faktor utama yang mengarahkan manusia melakukan kebaikan.<sup>238</sup> Ibnu Katsir menegaskan maksud keutamaan dan kelebihan yaitu memiliki kekuatan beribadah dan beramal saleh, memiliki ketajaman berfikir, berdakwah dan berseru kepada umat manusia.<sup>239</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mendefinisikan *al-mushthofaina* adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada manusia, dengan dibekali pengetahuan, kekuatan, keteguhan agama dan akhlak yang mulia serta selalu beribadah dan beramal saleh. Proses membumikan wahyu

---

<sup>236</sup>Tim Syaamil Al-Qur'an, 2010. *Syaaamil Al-Qurâan Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 909.

<sup>237</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7,... 573.

<sup>238</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 398-399.

<sup>239</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, .... 64.

Allah adalah tugas yang dilakukan oleh para nabi dan rasul, serta pewarisnya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Makna pilihan melalui kata *al-khiyarah* terdapat dalam al-Qurân surah al-Qashash ayat 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka tidak ada pilihan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Menurut tafsir *al-Azhar* menjelaskan kekuasaan mutlak Allah yang mencipta dan membuat pilihan. Manusia diberi akal, ikhtiar dan berdoa kepada Allah serta sikap menerima pilihan yang telah ditetapkan, yaitu menyerahkan lahir dan batin kepada Allah semata sebagai wujud pengakuan *tauhid uluhiyah*.<sup>240</sup> Pendapat Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbâh*, sikap menerima pilihan yang dikehendaki Allah baik secara lahir dan batin sehingga mantap dalam pikiran dan jiwanya. Sikap di atas tidak berarti mengabaikan akal, kehendak, dan aktivitasnya. Manusia mencurahkan tenaga, pikiran, upaya dan pilihan dengan hati rela, lapang dan penyerahan diri kepada Allah.<sup>241</sup>

<sup>240</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6, ... 627.

<sup>241</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 646.

Orang yang memiliki kecerdasan adalah selalu menerima pilihan yang telah ditentukan oleh Allah. Menurut peneliti untuk meraih sikap di atas, perlu mencurahkan kemampuan akal, ikhtiar, berdoa, dan penyerahan diri kepada Allah secara lahir dan batin dengan hati yang ikhlas. Perwujudan ini bukti pengakuan terhadap *tauhid uluhiyah* dan tidak ada sekutu bagi-Nya, melalui proses membumikan al-Qurân untuk solusi kehidupan manusia.

## 2. Manusia Terbaik

Manusia terbaik dalam pandangan al-Qurân terdapat dalam kata *al-husna* artinya terbaik, tersurat dalam surah Yunus ayat 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا أَحْسَنَٰٓى وَزِيَادَةً ۖ وَلَا يَرَهُٓ قُُٔوجُهُمْ قَتْرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٔٓئِكَ أَصْحَابُ  
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

Menurut tafsir *al-Misbâh al-husna* adalah ganjaran yang terbaik, yakni penghuni surga yang tinggi kedudukan dan derajatnya dan kekal selama-lamanya di dalamnya serta dapat melihat wajah Allah. Balasan ini diberikan kepada orang-orang yang berbuat amal-amal baik dalam kehidupan dunia. Orang yang beramal baik termasuk golongan yang

memiliki kecerdasan.<sup>242</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan pahala yang baik, akan diberikan orang yang berbuat baik dan beramal shaleh di dunia, yang dilakukan dengan dasar iman dan takwa. Di samping itu, mereka akan diberi pahala tambahan yang merupakan keistimewaan dapat melihat dan menatap wajah Allah Yang Maha Agung dan Mulia.<sup>243</sup>

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Suhaib, bahwa Rasulullah SAW., bersabda setelah membaca ayat ini.

اذا دخل اهل الجنة الجنة و اهل النار النار نادى مناديا يا اهل الجنة ان لكم عند الله موعدا يريد ان ينجزكموه فيقولون وما هو؟ الم يبيض وجوهنا ويدخلنا الجنة ويجرنا من النار؟ قال فيكشف لهم الحجاب فينظرون اليه فوالله ما اعطاهم الله شيئا احب اليهم من النظر اليه ولا اقر لاعينهم

Artinya: Jika para penghuni surga sudah masuk surganya dan penghuni neraka sudah masuk ke nerakanya, terdengar seruan. Hai para penghuni surga, sesungguhnya Allah telah berjanji kepada kamu yang akan ditepati-Nya. Lalu bertanya-tanya para penghuni surga itu. Apakah janji itu? Tidakkah telah disenangkan kami, dimasukkan surga dan dibebaskan dari api neraka. Maka segeralah terungkap tabir dan terlihatlah oleh mereka Dzat Allah. Demi Allah, tiada sesuatu pemberian Allah yang lebih mereka sukai daripada melihat Dzat-Nya.<sup>244</sup>

Hamka menegaskan dalam ayat ini, *al-husnâ* adalah orang yang tidak berhenti berusaha baik, berani

---

<sup>242</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Volume 5, ... 383-384.

<sup>243</sup>Katsir, Ibnu, 2004. مختصر تفسير ابن كثير, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Surabaya: Bina Ilmu, 212.

<sup>244</sup>*Ibid.*, hlm. 213.

membangun dan memelihara yang baik. Orang-orang yang telah membuktikan dengan amal baik dengan kerja dan usaha, akan diterima di *Darus Salam*, menerima ganjaran yang setimpal dan bahkan ada tambahan. Artinya sesudah amal baik diberi ganjaran yang baik atau *ahsanu*, lalu mendapat *al-husnâ*. Sedang maksud ada tambahan utama ialah kelak telah diberi kesempatan melihat wajah Allah.<sup>245</sup>

Pandangan peneliti berkaitan ayat di atas dengan Psikologi Pendidikan, orang dapat dikatakan memiliki kecerdasan bilamana dapat membuktikan jiwa dan raganya untuk beramal baik, dengan usaha dan kerja yang kontinyu tiada henti serta selalu berani membangun dan memelihara yang baik dalam kehidupan dunia. Sesuai pendapat Hadiri Abdurrazaq bahwa manusia terbaik selalu bermanfaat bagi orang lain secara terus menerus.<sup>246</sup> Dasar perbuatan baik di dunia dilaksanakan sesuai dengan prinsip iman dan takwa kepada Allah. Sebagai balasannya mendapat ganjaran yang baik yaitu surga dan bahkan mendapat tambahan utama yaitu dapat melihat wajah Allah.

### 3. Manusia Utama

Kata utama terdapat pada kata *yatafadldlola* artinya lebih utama/tinggi, hal ini dijelaskan pada surah al-Mu'minûn ayat 24. Sedang kata *fadlun/tafdilan* yang

---

<sup>245</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4,... 400-401.

<sup>246</sup>Abdurrazaq, Hadiri, 2016. *Eenergi Beragama*, ..... 206.



artinya keutamaan/kelebihan, yang termaktub dalam surah al-Mu'minûn ayat 24, yaitu:

فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

Artinya: Maka berkatalah para pemuka orang-orang kafir dari kaumnya. Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu yang ingin menjadi seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar seruan seperti ini pada nenek moyang kami dahulu.

Maksud ayat di atas memberikan pengertian tentang kisah Nabi Nuh yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, yang diutus oleh Allah untuk menyembah Allah dan meninggalkan persembahan-persembahan yang lain. Jawaban pemuka-pemuka kaum Nuh, Nabi Nuh manusia biasa pada umumnya yang mengaku sebagai Rasul, menginginkan kedudukan sebagai pemimpin dan yang paling berat bantahan kaumnya nabi Nuh berpenyakit gila.<sup>247</sup> Menurut peneliti manusia utama yang mendapat anugerah kedudukan yang tinggi, selalu mendapat rintangan, hambatan dan tantangan dari orang lain, dan sebagai tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tuduhan, bahwa Nabi Nuh berbicara oleh dorongan jin, sehingga

<sup>247</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, ... hlm. 425-426.

ucapan-ucapannya tidak lurus dan tidak dapat dimengerti oleh manusia.<sup>248</sup> Tuduhan-tuduhan di atas juga disampaikan oleh kaum kepada para Nabi dan Rasul Allah yang lain. Menurut tafsir *al-Azhar*, penyeru kebenaran harus lebih utama kedudukannya dari kaumnya, kalau tidak akan lebih baik diutus Malaikat dari langit, supaya hormat kepadanya. Sikap ini sebagai bukti kesombongan dan pembangkangan kaum kepada Nabi dan Rasul Rasul.<sup>249</sup>

Menurut peneliti, tantangan yang akan dihadapi oleh penyeru risalah Allah, baik para Nabi, Rasul maupun para pewaris generasi berikutnya, akan terus berlanjut seiring dengan proses membuminya kebenaran. Oleh karena itu perlu dibekali yang memadai, baik aspek pendidikan, ekonomi maupun status sosial, yang akan mendukung proses membuminya kebenaran di masyarakat. Karena masih ada pandangan yang menilai bahwa yang dipandang eksistensi status di sekitarnya, sedang yang hakiki kedudukan, kelebihan dan keutamaan hanya dari Allah dan diberikan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan sesuai ayat di atas.

Surah lain yang berkaitan dengan manusia utama terdapat dalam surat Hûd ayat 3 di bawah ini.

---

<sup>248</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 357.

<sup>249</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6...186.

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya: Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepadanya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar.

Orang yang memiliki kecerdasan akan mendapatkan manusia utama, dengan ciri selalu beribadah, memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. Balasan yang akan diperoleh yaitu kenikmatan yang terus menerus di dunia dan akherat serta berlanjut sampai waktu yang telah ditentukan, baik kematian maupun sebab lain. Dapat diartikan orang-orang pemilik keutamaan yaitu orang-orang yang penuh dengan amal-amal perbuatan baik dan keutamaan pula balasannya.<sup>250</sup> Hal senada disampaikan oleh Ibnu Katsier dan diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad yang menyeru dari bukit Shafa kepada orang-orang Quraisy.

يا معشر قريش اريتم لو اخبرتكم ان خيلا تصبحون الستم مصد قي ؟ فقا لوا ما جرينا عليك كذبا

قال : فاني نذير لكم بين يدي عذاب شديد

Artinya: Hai orang-orang Quraisy, bagaimana pendapatmu jika aku beritahukan kepadamu bahwa ada barisan kuda

<sup>250</sup>Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbâh*,... hlm. 539.

yang akan menyerang, kami tidak pernah mengalami bahwa engkau berkata dusta. Maka demikianlah pula, sabda Rasulullah saw. Aku mengingatkan kamu akan adanya siksa yang sangat pedih kelak di hari kiamat.

Pendapat senada disampaikan oleh Hamka, bahwa kabar gembira bagi orang yang memohon ampun atas kesalahan dan diiringi dengan taubat. Keutamaan yang diberikan oleh Allah yaitu hidup akan berbahagia di dunia dan akherat. Tetapi bagi orang terus menerus dalam kufur dan tidak dalam kebenaran, akan ditimpa azab yang pedih pada hari kiamat. Proses di atas sebagai tanda kasih Rasulullah kepada kaumnya dan alam semesta sampai hari kiamat. Kasih Rasul kepada umat pada hakekatnya adalah limpahan kasih Allah kepada makhluk-Nya.<sup>251</sup>

Peneliti menegaskan secara analisis psikologis dikaitkan pendidikan spiritual, bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akherat, sebagai keutamaan yang Allah anugerahkan kepada umat, harus melalui tahapan-tahapan yaitu: selalu menyembah Allah dan meninggalkan sesembahan selain Allah, memohon ampun dan diiringi taubat kepada Allah, dan selalu beramal dalam kebaikan secara kontinyu.

Kata utama terdapat juga dalam surah al-Isrâ ayat 21 di bawah ini.

---

<sup>251</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ..... 522-523.

أَنْظُرَ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَآ خِرَّةٌ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya: Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Dan kehidupan akherat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.

Ibnu Katsir berpendapat orang akan mengalami berbagai keadaan di dunia, ada yang baik dan buruk, ada yang mati kecil dan muda serta lanjut usia dan mati tua. Kehidupan akherat juga terdapat perbedaan kedudukan. Di neraka, misalnya ada yang ditempatkan di tingkat bawah, dengan siksa dan azab lebih berat dari tingkat di atasnya. Demikian juga di surga, penghuninya berbeda tingkat dan derajat sesuai dengan amal-amal shaleh di dunia.<sup>252</sup> Hal ini menunjukkan kelebihan dan keutamaan di dunia akan berbeda juga di akherat nanti, untuk itu orang harus memberdayakan potensinya untuk meraih kelebihan dan keutamaan di dunia dan akherat.

M. Quraish Shihab menegaskan ayat 21 di atas, memberikan pelajaran bagi pendidikan bahwa perolehan anugerah duniawi tidak berkaitan dengan pelaksanaan hukum Islam, karena bisa saja orang kafir memperoleh lebih banyak dari orang muslim. Dapat juga yang tidak berpengetahuan lebih kaya dari yang berpengetahuan. Antara kafir dan kafir, juga muslim dengan muslim, terjadi

---

<sup>252</sup>Katsir, Ibnu, 2004. مختصر تفسير ابن كثير. .... 30.

perbedaan dan peringkat kekayaan yang berbeda-beda.<sup>253</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses ikhtiar dan usaha meraih dunia, akan menentukan keberhasilan seseorang. Kelebihan dan keutamaan akherat akan berbeda antara orang muslim dan kafir, disesuaikan dengan perbuatan masing-masing.

Menurut Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas, bahwa kecerdasan dan kemampuan manusia tidak sama, oleh karena itu kehidupan dunia tidak dapat dijadikan ukuran, sehingga hasil kehidupan dunia baik mukmin atau kafir tidak akan sama. Hamka mengingatkan bahwa kehidupan akherat sebagai tujuan akhir kehidupan. Oleh sebab itu, ketika manusia mencari kehidupan dunia, jangan melupakan kehidupan akherat. Solusi terbaik ketika Allah anugerahkan kelebihan lahiriah di dunia, yaitu bersyukur, menggunakan kelebihan untuk mencapai akherat, dan mengisi kekurangan dengan perlengkapan sejati melalui jiwanya yaitu iman dan tawakal kepada Allah.<sup>254</sup> Peneliti mengkaitkan ayat di atas dengan aspek psikologi pendidikan, bahwa jiwa manusia diperlu diisi dengan potensi iman dan tawakal kepada Allah, untuk meraih kehidupan dunia sebagai jembatan menuju kehidupan akherat yang kekal abadi. Perbuatan manusia akan

---

<sup>253</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurân*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 56.

<sup>254</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* ..... 267-268.

menentukan kedudukan hidup di dunia dan juga kehidupan akherat sebaik-baik tempat kembali.

Kata utama juga terdapat dalam kata *khair* artinya yang lebih baik, termaktub dala surah an-Nisâ ayat 59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama/baik dan baik akibatnya.

Makna lebih baik ayat di atas, sebagai solusi jika terdapat perselisihan dan perbedaan pendapat mengenai hukum-hukum agama. Sumber utama dikembalikan kepada al-Qurân dan as-Sunnah, jika benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Kembali kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dalam perselisihan adalah lebih utama dan lebih baik akibatnya. Bila tidak melakukan hal di atas, bukan seorang yang mukmin.<sup>255</sup> Dapat disimpulkan orang yang memiliki kecerdasan adalah orang yang mukmin dan selalu berdasarkan hukum-hukum agama.

---

<sup>255</sup>Katsir, Ibnu, 2004. مختصر تفسير ابن كثير, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Surabaya: Bina Ilmu, 466-469.

Kajian tafsir yang lain menegaskan maksud arti itulah yang sebaik-baiknya dan seelok-eloknya adalah berpegang teguh kepada pokok dan cara mencapainya dengan sebaik-baiknya. Pokok dalam Islam yaitu taat kepada Allah dan Rasul. Cara yang ditempuh melalui ijtihad, yakni bersungguh-sungguh mencapai yang belum sempurna dan ijtihad selalu berjalan, karena pikiran selalu berputar.<sup>256</sup> Dapat disimpulkan bahwa Islam akan tetap hidup, bila pintu ijtihad tetap terbuka dan akan menjiwai kehidupan manusia, dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

M. Quraish Shihab menafsirkan arti baik lagi sempurna dan lebih baik akibatnya, yang berkaitan dengan perbedaan pendapat tentang masalah yang tidak ditemukan secara tegas petunjuk dalam al-Qurân dan as-Sunnah. Solusinya mengembalikan kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah dan tuntunan Rasulullah, dengan syarat beriman secara mantap dan berkesinambungan kepada Allah dan hari kemudian.<sup>257</sup> Kesimpulan yang diambil sumber hukum yang terdapat dalam al-Qurân dan as-Sunnah adalah baik dan sempurna serta lebih baik akibatnya, untuk kehidupan dunia dan akherat.

Kesimpulan peneliti berkaitan dengan masalah di atas, bahwa hanya orang yang beriman kepada Allah dan

---

<sup>256</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2 .....345-346.

<sup>257</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 2 .... .583-384.



hari akhir, yang selalu menyandarkan kehidupan dunia dan akherat, kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah dan tuntunan Rasulullah. Seandainya terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat, maka berpegang teguh kepada al-Qurân dan as-Sunnah, dan bila tidak terdapat petunjuk secara tegas, maka menempuh pintu ijtihad. Sebab Islam akan tetap hidup melalui pintu ijtihad dan akan menjiwai kehidupan manusia, dengan tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ayat lain yang menegaskan arti lebih baik terdapat dalam surah al-Isrâ ayat 35 di bawah ini.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَيْسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.

Hikmah penyempurnaan takaran dan timbangan dilihat dari aspek psikologis dapat melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Ketiga hal di atas dapat diperoleh melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat. Perintah di atas juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan. Tujuan ayat ini untuk mewujudkan keadilan, melalui usaha-usaha di atas.<sup>258</sup> Kesimpulan peneliti orang yang memiliki kecerdasan sesuai dengan ayat

---

<sup>258</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 7 ..... 84-86.

di atas, dapat memperoleh derajat yang baik di dunia dan akherat, dengan perannya sang pengadil yang dapat memberikan rasa aman, tentram dan sejahtera hidupnya.

Aspek lain yang terdapat ayat di atas, yaitu kejujuran yang dapat menentramkan kedua belah pihak. Kejujuran adalah inti kekayaan yang sejati dan membawa kemakmuran yang merupakan tujuan masyarakat Islam. Orang yang sehat ialah yang selalu tegak dalam kejujuran.<sup>259</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang cerdas selalu hidup dalam kejujuran sebagai prinsipnya, yang selalu mendatangkan ketentraman di lingkungannya.

Peneliti dapat menegaskan dari aspek psikologi, bahwa orang yang memiliki kecerdasan, akan memperoleh kesempurnaan hidup yang dilengkapi sikap adil, jujur, murah hati dan dermawan. Sikap tersebut dapat memberikan rasa aman, tentram dan sejahtera dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia merupakan jembatan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan di akherat sebagai akhir hidup manusia.

Kata utama yang menunjukkan bahwa manusia utama juga termaktub pada kata *aulâ* atau *fa aulâ* yang artinya lebih utama, yang ditegaskan dalam surah al-Ahzâb ayat 6.

---

<sup>259</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 287.

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ  
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri<sup>260</sup> dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak waris mewarisi di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin

Kata *aulâ* mengandung makna keutamaan dan melebihi orang-orang mukmin, yang menyangkut kemaslahatan kaum mukminin. Termasuk dalam kemaslahatan, yaitu pengaturan sistem hidup dalam semua aspek kehidupan di dunia dan akherat. Artinya semua persoalan kehidupan harus kembali kepada Rasulullah yang berdasarkan wahyu Allah swt.<sup>261</sup> Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa keutamaan Nabi Muhammad saw diutus sebagai *rahmatan lil 'alamîn*, untuk mengatur sistem kehidupan di dunia dan akherat.

Hikmah yang lain yaitu sebagai tanda kasih sayang dan cinta Rasulullah kepada umatnya. Seruan yang disampaikan bahwa Nabi Muhammad lebih diutamakan dari pada diri sendiri dan istri-istri Nabi saw sebagai ibu-ibu yang dihormati, dimuliakan dan diagungkan, sebagaimana

---

<sup>260</sup>Orang-orang mukmin itu mencintai nabi mereka lebih dari mencintai diri sendiri dalam segala urusan.

<sup>261</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 10 ..... 416-417.

berlaku terhadap ibu-ibu kandung sendiri.<sup>262</sup> Kesimpulan yang didapat bahwa Nabi Muhammad saw sangat mencintai dan menyayangi umatnya. Oleh karena itu orang mukmin bila mencintai Nabi saw melebihi daripada dirinya, hartanya, anaknya dan semua manusia.

Makna yang senada ditegaskan oleh Hamka, ayat di atas berkaitan dengan pokok hidup orang Islam. Kecintaan kepada Rasul Allah, mengandung arti pengakuan Rasul Allah yang menyampaikan wahyu kepada makhluk. Kemudian orang beriman menyatakan bahwa apa yang disampaikan adalah benar. Cara-cara menyatakan cinta, dengan membaca shalawat, melaksanakan sunah dan perintahnya serta menghentikan larangannya.<sup>263</sup> Dapat disimpulkan bahwa kecintaan kepada Rasul, berarti mengandung pengertian pengakuan kepada Nabi dan Rasul yang menyampaikan wahyu Allah, sebagai kebenaran yang hakiki dan pokok bagi umat Islam.

Berdasarkan pemaknaan di atas, peneliti dapat memberikan pengertian bahwa Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah yang diutus oleh Allah sebagai *rahmatan lil 'alamīn*. Wujud keutamaannya ditandai cinta dan kasih kepada umat, dengan tugas mengatur sistem kehidupan manusia, untuk meraih kemaslahatan di dunia dan akherat.

---

<sup>262</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير* Jilid 6..... 295-296.

<sup>263</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 ..... 146-147.